Menuju Corak Seni Lukis

Persatuan Indonesia Baru

S. Sujojono

Tiap-tiap orang mempunyai watak sendiri-sendiri. Cara jalan orang ini lain dengan cara jalan orang itu. Suara si anu lain dengan suara si itu. Dan kesukaan warna si A lain dengan kesukaan warna si B. Pendek kata, corak *(stijl)* masing-masing berlainan. Ini adalah penggaambaran watak tiap-tiap orang (individu).

Begitu juga dengan individu dalam golongan yang agak besar. Cara berpakaian seseorang *b.b. ambtenar* (pejabat), lain dengan cara berpakaian seorang golongan pegawai pengadilan. Guru-guru Taman Siswa juga mempunyai potongan berbeda dengan guru-guru sekolah HIS dan sekolah lain yang mempunyai *koloniale geest.*[1] Dan perempuan kelas borjuis lain kecek-nya dengan perempuan kelas proletar. Kecek[2]segolongan hanya merembuk si *mevrouw* (nyonya) itu tadi pakaian baju hitam, sedang kecek bik Birin hanya hal dimana besok memotong padi. Ini juga menunjukkan corak golongan-golongan tadi.

Dari golongan ini kita melihat kelompok orang yang lebih besar lagi: orang-orang dari satu bangsa. Tiap-tiap bangsa juga mempunyai watak sendiri-sendiri, dan corak kultur yang berbeda pula. Kalau tuan makan capjahe, tergambar oleh tuan dengan sekejap mata negeri Tiongkok, corak kesenian dan bangsanya; rendang dan gudeg memperlihatkan corak bangsa kita yang lain dengan bangsa India dan Jepang dengan martabak, kare dan sake-nya. Dan seni lukis, suatu cabang kultur sesuatu bangsa, tentu dengan sendirinya mempertunjukkan corak yang cocok pula dengan watak bangsa tersebut. Corak seni lukis Belanda lain dengan corak seni lukis Perancis atau Rusia.

---

[1]. Koloniale geest (Bld): jiwa penjajah

[2]. Kecek: celoteh, cakap, omong (yang bukan-bukan dan bersifat negtif).

Sebab apa? Sebab watak orang Belanda lain dengan watak orang Prancis atau orang Rusia. Sehingga dengan demikian nasionalitas mereka berlainan. Lukisan-lukisan mereka tentunya menunjukkan corak nasionalisme mereka sendiri-sendiri. Lebih jelas lagi umpamanya: seorang pelukis hendak melukis seekor burung. Pelukis harus melihat burung dengan perantaraan matanya. Dari matanya tadi, jiwanya mendapat cap burung, lalu mengadakan suatu proses psikologis didalam didalam. Sesudah proses ini terjadi maka barulah dia melukis dengan perantara tangannya. Jalannya jadi demikian; burung-mata-jiwa; jiwa-tangan-gambar burung.

Meskipun mata tadi mempunyai persamaan dengan lensa suatu foto (tustel), ini tidak berarti jiwa kita hanya satu kamar klise saja, bukan? Banyak di dalam jiwa kamar-kamar lain. Jadi sebelum gambar burung tadi jadi, maka dia harus pergi dahulu dengan sendirinya ke jiwa kita. Sebab jiwa tadi mempunyai watak yang lain-lainnya, umpamanya: rasa hidup sifat lain, perasaan warna lain, perasaan indah lain, dan lain-lain lagi (ingatlah pada kamar-kamar tadi), karena nasionalitas mereka, maka sebuah proses yang ada pun akan lain pula. Dan disinilah terjadi corak dan gaya gambar tadi. Jadi gambar ini suatu buah pekerjaan proses jiwa kita dan bukan gambar klise *optische opname*[3] mata kita saja. Corak gambar ini tidak lain hanya suatu hasil yang langsung, suatu kejadian yang harus jadi oleh jiwa kita.

Walaupun lukisan-lukisan buatan pelukis-pelukis kita belum mempunyai corak Indonesia, tetapi corak lukisan-lukisan kita yang kuno dari Jawa dan Bali sudah ada. Apakah sebabnya? Oleh karena keadaan kita yang abnormal ini, kultur kita berhenti berjalan, seakan-akan mati, dan berani saya mengatakan bahwa kita bangsa Indonesia belum mempunyai bentuk kultur yang tetap, yang cocok dengan zaman persatuan kita sekarang.

Kultur yang sering kita namakan sekarang masih hilir mudik, ngalor-ngidul, yang satu ke ke-Jawaan, yang satu ke ke-kunoan dan yang satu ke ke-baruan Jawa serta yang satu lagi ke ke-Baratan dengan baik dan buruknya. Tapi ke-Indonesiaan baru, yang cocok dengan zamannya ini tidak ada.

---

[3] . optisch opname (Bld): kerja optik

Kita bangsa Indonesia belum mempunyai corak persatuan yang besar, belum mempunyai gaya Indonesia tertentu. Corak dari gaya seni lukis kita masih suatu corak dalam keadaan *pseudo-morphose*, sebab oleh karena keadaan kultur Barat yang tebal melengket pada kita, kita tidak mempunyai suatu cara mewujudkan *(ultdrukkigswijze)* yang cocok dengan perasaan persatuan Indonesia. Kita tidak mempunyai corak yang cocok dengan *zelfbe-wustzijn*[4] kita sampai potongan luar yang kita lihat berkonflik dengan watak-watak kita.

Tuan lihat saja pameran lukisan-lukisan PERSAGI (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia) yang telah diadakan di Kolff, Jakarta. Sudahkah kita bisa mengatakan bahwa pameran tadi pameran lukisan-lukisan ke-Timuran dan pameran lukisan-lukisan ke-Indonesiaan? Tidak! Barang-barang dan tema-tema yang mereka buat barangkali barang-barang, pemandangan-pemandangan dan tema-tema dari Indonesia, akan tetapi corak kuas *(penseelvoering)* dan rasa warna mereka masih corak dan rasa warna Barat, dan cara mewujudkan mereka-masih cara mewujudkan Barat. Cara mewujudkan mereka tidak berbeda dengan cara Adolff, Locatelli, Jan Frank Savers, dan lain-lain pelukis bangsa Eropa di sini.

Jadi seni lukis kita di sini belum bercorak dan bergaya Indonesia. Sebenarnya kita harus mempunyai cara mewujudkan dan corak sendiri, kalau kita mengadakan hubungan langsung antara jiwa kita dengan cara mewujudkan kita sendiri. Tetapi mengapa kita terus mencontoh cara mewujudkan orang lain dari mulai zaman Raden Saleh, Abdullah Sr, Pirngadi sampai pelukis-pelukis kita sekarang, maka terhambatlah cara mewujudkan kita yang asli, berkarat dia tak mau jalan keluar, tinggal di dalam saja, tersendiri sembunyi sebagai puteri cantik dibalik tembok kebaratan, asing dari pelukis-pelukis muda sekarang. Puteri tadi menunggu-nunggu pelamar yang cakap dan berani, menunggu penyanyi yang dengan sungguh-sungguh hendak bertandang di pintu rumah dia. Dia sudah ingin keluar, sebab fajar zaman pun sudah datang.

Pelukis-pelukis Indonesia muda! Carilah kunci pembuka pintu puteri kita tadi, dengan jalan yang saudara pilih sendiri-sendiri.

---

[4] . zelfbe-wustzijn (Bld.) kemandirian diri.

Carilah cara mewujudkan kita, agar corak Indonesia bisa terlihat. Marilah kita bersama-sama mencari. Pakailah cara saudara sendiri-sendiri untuk mendapatkan nasionalisme seni lukis kita itu.

Dibawah ini saya kemukakan sesuatu cara untuk mencari jalan kearah tadi. Kalau saudara mencari, tak ada salahnya saudara mempelajari seni lukis Barat dari renaisan Leonardo da Vinci sampai realism Delacroix ke seni lukis baru Picasso. Tidak di arti teknik mereka juga. Tetapi di arti filsafat seni tadi, yang menjadi sebab-sebab aliran-aliran seni lukis itu, juga harus kita pelajari. Dari sini kita dengan sendirinya akan mempelajari seni lukis, yang orang Eropa katakan mula-mula seni lukis primitif (Afrika, Amerika, India,Tiongkok,Jepang dan Indonesia). Dan pada waktu saudara mempelajari seni lukis Barat yang primitif tadi, maka saudara akan terharu, jatuh cinta pada jiwa dan corak kesenian kuno kita: Bali, Batak, Minangkabau, Dayak, Papua, Jawa dan lainnya.

Saudara akan tertarik dan pergi mempelajari barang-barang di museum Jakarta. Akan tetapi ingatlah saudara, bahwa saudara tak akan berhasil banyak mempelajari kesenian museum itu, sebab jiwa kesenian di situ sudah berbau kemenyan, beroncom, tebenam di zaman Majapahit, Sriwijaya dan kebesaran Indragiri. Dia tak hidup lagi. Lihatlah kebagusan jiwa itu hanya sebagai jimat dan *unicum* saja, yang hanya bisa memperingatkan kita akan cara mewujudkan kita dulu, tetapi tidak memberi kita pertalian langsung dengan hidup kita sekarang.

Dari itu, lebih baik kita pelajari kehidupan rakyat jelata kita dikampung-kampung, desa-desa dan juga gambaran-gambaran berwarna, anak-anak kita dari kelas satu sampai kelas lima sekolah rendah atau sekolah Schakel, yang masih tulen rasa warna dan coraknya serta belum dirusak oleh pelajaran guru-guru menggambar yang berasa warna Barat. Di mereka terletak kesenian yang merdeka, segar dan hidup. Tengoklah kesukaan warna mereka, kesukaan corak pakaian mereka, kesukaan lagu dan rasa “sayur” mereka.

Cobalah hidup dalam kebagusan warna mereka: merah dekat hitam; hitam dekat putih; biru dekat kuning; hijau tua dekat kelabu, merah tua dan coklat tanah. Orang-orang menyangka warna tadi warna-warna desa, sebab orang-

orang barangkali sombong sudah biasa dengan "*geschoolde*"[5] rasa warna orang-orang kota dan orang-orang terpelajar, yang sebenarnya hanya mempunyai rasa Belanda belaka, tetapi tidak mengerti sama sekali akan kebagusan "warna-warna desa" tadi. Warna-warna ini mempunyai kebagusan sendiri, yang *typisch* (khas) sekali bagi perasaan warna orang Indonesia.

Orang Belanda yang mengerti barangkali akan mengatakan eksotik, kebagusan asing, tetapi buat kita tidak asing sama sekali. Warna-warna tadi adalah warna kita, yang sering kita pakai untuk mengatur dan melaraskan mebel kita dikamar. Yang biasa kita katakana warna *beschaafd*[6] malah sebaliknya, ia warna asing. Ini tidak berarti bahwa kita membuang pengaruh rasa Barat itu, tidak, sama sekali tidak. Kita harus mempelajari teknik mereka yang bagus itu dan kita pada waktu ini terpaksa ke Barat dahulu untuk ke Timur. Dan kita harus membuka jiwa ini akan masuknya pengaruh rasa asing untuk hidup, akan tetapi kita juga tak boleh melumpuhkan rasa asli kita sendiri. Olahlah rasa asli kita dan rasa asing kita tadi, dan kita akan mendapat rasa Indonesia baru, yang cocok dengan zaman kita.

Dan kalau saudara-saudara pelukis sudah merasa sebagai kita sendiri yang sehat, sebagai rasa bangsa kita dan anak-anak kita yang belum mendapat pengaruh Barat tadi, maka pada waktu itulah jalan kecorak Indonesia terbuka. Maka pada waktu itulah terjadi corak seni lukis Indonesia baru, dan kita mendapat "aku" kita.

Saudara-saudara pelukis, dalam mencari corak seni lukis kita itu, saudara-saudara barangkali tak akan mendapat uang dan mendapat nama dari lukisan-lukisan saudara. Meskipun tak praktis sekalipun jalan kita itu, tetapi tidak mengapa. Meskipun kita sekarang tidak mendapat nama, juga tidak mengapa. Nasib kita sekarang memang tidak mudah mendapat nama, sebab nasib kita sekarang hanya mengerjakan pekerjaan yang harus dikerjakan di dalam waktu yang abnormal ini. Jikalau tidak kita yang mengerjakan, siapakah yang akan bekerja? Jikalau tidak kita yang mencarinya, siapakah yang akan mencari?

---

[5] . geschoolde (Bld.): makan sekolahan, terdidik
[6] . beschaafd (Bld.)= halus

Mestikah pekerjaan itu kita diamkan saja, sampai putus pertalian langsung di antara kehidupan kesenian kemarin dan kesenian yang besok ada?

Pekerjaan ini, bukan pekerjaan besar, dari itu kita tidak usah mendapat nama, tetapi pekerjaan yang sederhana ini, harus berjalan untuk bisa memudahkan teman-teman kita yang akan datanng bekerja mengerjakan seni lukis yang lebih besar nanti.

Demikianlah saudara-saudara, selamat bekerja

Sumber: Seni Loekis, Kesenian dan Seniman, Penerbit Indonesia Sekarang, Yogayakarta, 1946